

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE PADA MATERI TURUNAN FUNGSI ALJABAR

A M Titaley^{1*}, C S Ayal², M Gaspersz³
^{1,2,3} Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia
*Email Corresponding author. adelinem134@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kairatu dapat ditingkatkan. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Kairatu. Tes dilakukan pada akhir pertemuan tiap siklus, sedangkan observasi dilakukan pada setiap pertemuan. Hasil observasi yang diperoleh memperhatikan indikator aktifitas belajar siswa selama dilakukan tindakan. Perubahan yang dapat dilihat adalah setiap pasangan dapat bekerja lebih baik pada siklus II dari siklus I. Berdasarkan hasil tes akhir, terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 30%. Pada siklus I, persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum adalah 50%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 80%. Hasil ini menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kairatu pada materi turunan fungsi aljabar

Kata kunci: hasil belajar, *think pair share*, turunan fungsi aljabar.

Abstract

This research aims to find out whether with the think pair share type cooperative learning model, the learning outcomes of class XI students at SMA Negeri 1 Kairatu can be improved. The subjects in this research were 20 students in class XI of SMA Negeri 1 Kairatu. Tests are given at the end of the meeting of each cycle, while observations are given at each meeting. The observation results obtained pay attention to indicators of student learning activities during the action. The change that can be seen is that each pair was able to work better in cycle II than cycle I. Based on the final test results, there was an increase in student learning outcomes by 30%. In cycle I, the percentage of students who achieved the minimum completeness criteria was 50%, then in cycle II it increased to 80%. These results state that the think pair share type cooperative learning model can improve the learning outcomes of class XI students at SMA Negeri 1 Kairatu in derivative of algebraic function material.

Keywords: study results, *think pair share*, derivative of algebraic function.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Matematika mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami (Fajriyani, 2020). Siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membentuk kesan dan pengalaman secara negatif terhadap matematika umumnya akan berdampak buruk bagi penyesuaian akademik di sekolah, dalam hal ini hasil belajar. Gunganus menyebutkan bahwa pengalaman sebelumnya terhadap matematika merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap kesuksesan di masa berikutnya. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya-upaya baik dari guru maupun siswa agar dapat membantu mengatasi kondisi ini dengan mengoptimalkan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas XI SMA Negeri 1 Kairatu pada Desember 2020, diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa dari tahun ke tahun tidak stabil pada angka yang memuaskan. Ketuntasan belajar matematika pada di kelas XI berkisar 40% hingga 50% dari ketuntasan klasikal 65%. Dari penuturan guru, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan soal terkait dengan materi turunan fungsi. Ammunaidah (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari materi turunan fungsi yaitu diadakannya pendekatan yang intensif agar siswa lebih termotivasi sehingga berdampak baik terhadap hasil belajar. Salah satunya adalah dengan belajar dengan teman lain.

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif adalah Think Pair Share. Wasowski (2009) mengatakan, "Think Pair Share is one of the most important and beneficial activities you can use in your classroom because it incorporates the individual, small group, and whole-group discussion": think pair share adalah salah satu kegiatan paling penting dan bermanfaat yang dapat anda gunakan di kelas karena menggabungkan diskusi individu, kelompok kecil, dan seluruh kelompok. Pada tahap awal think, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri mengenai solusi yang paling tepat dari soal atau masalah yang diberikan guru sesuai waktu yang ditentukan. Kemudian tahap selanjutnya pair, secara berpasangan, siswa bertukar informasi mengenai apa yang sebelumnya dipikirkan dan bekerja sama menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap akhirnya share, siswa dan pasangannya membagikan atau mempresentasikan hasil kerjanya kepada setiap pasangan lain.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Tutuhatunewa dan Laurens (2016) adalah suatu jenis penelitian reflektif yang melibatkan suatu tindakan (*treatment*) yang diberikan pada siswa. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa, atau oleh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kairatu tahun ajaran 2020/2021 dan guru mata pelajaran matematika pada kelas tersebut. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Kairatu yang berjumlah 30 siswa, namun sampai akhir penelitian hanya 20 siswa yang mempunyai data lengkap. Data inilah yang digunakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Tes dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada akhir siklus I yang terdiri dari 2 butir

soal dan pada akhir siklus II juga terdiri dari 2 butir soal. Setiap siklus meliputi perencanaan, pengamatan dan tindakan, kemudian refleksi (Tutuhunewa & Laurens, 2016).

Tabel 1. Indikator Tes Akhir Tiap Siklus

Siklus	Indikator Soal	Jumlah Soal	Bentuk Soal	Aspek Kognitif	
				C2	C3
I	1. Menggunakan deifinisi untuk menyelesaikan soal	2	Uraian	1	
	2. Menentukan turunan fungsi bentuk $f(x) = k$ dan $f(x) = ax^n$			2	
II	1. Menggunakan sifat-sifat turunan fungsi untuk menyelesaikan soal	2	Uraian	1	
	2. Menerapkan konsep turunan fungsi untuk memecahkan masalah			2	

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui hasil tes siswa pada akhir setiap siklus dan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati kesiapan siswamenerima pelajaran, perhatian siswa saat guru memberikan materi, proses tahap berpikir, bekerja sama secara berpasangan, membagikan hasil kerja kepada seisi kelas, memberikan tanggapan dalam kegiatan belajarmengajar sedangkan lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati berupa kegiatan pembelajaran guru berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah dirancang.

Teknik analisis data terdiri dari analisis data kuantitaif dan analisis data kualitatif. Pada tahap analisis data kuantitatif, data yang dianalisa adalah hasil belajar siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan menggunakan rumus

$$Hasil\ belajar = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ skor\ total} \times 100 \tag{1}$$

Selanjutnya, hasil belajar siswa dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Kairatu, yaitu

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Keterangan
≥ 75	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

Sumber: SMA Negeri 1 Kairatu

Menurut Suryosubroto (2009), untuk menghitung persentasi ketuntasan siswa terhadap materi yang diterima digunakan rumus

$$Persentasi = \frac{jumlah\ siswa\ yang\ mencapai\ KKM}{jumlah\ seluruh\ siswa} \times 100\% \tag{2}$$

Lebih lanjut, syarat suatu pembelajaran dikatakan tuntas secara individu maupun klasikal adalah sebagai berikut

1. Seorang siswa dikatakan tuntas jika mencapai skor minimal 65.
2. Suatu kelas telah tuntas belajar jika terdapat 65% dari jumlah siswa dalam kelas

tersebut mencapai daya serap ≥ 65 .

Dari penjelasan di atas, jika dikaitkan dengan KKM SMA Negeri 1 Kairatu, maka penelitian ini dikatakan berhasil jika 65% siswa mencapai nilai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sekolah yaitu ≥ 75 .

Tahap berikutnya adalah analisis data kualitatif yang dilakukan untuk menganalisis data non-tes yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Miles & Huberman (Sugiyono, 2015) membagi analisis data dalam aktivitas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data-data yang direduksi adalah data hasil tes siswa yang tidak lengkap dan data hasil pengamatan/observasi guru dan siswa yang dianggap tidak penting. Jumlah siswa keseluruhan kelas VIII-Sains yaitu 30 siswa. Dalam proses pembelajaran ada 10 siswa yang tidak hadir pada setiap pertemuan dan tidak mengikuti salah satu tes akhir siklus yang dilakukan, sehingga tidak dimasukkan untuk dianalisis lebih lanjut. Data direduksi dari 30 siswa menjadi 20 siswa. Setelah melakukan reduksi data, data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan dinarasikan. Data-data yang telah disajikan dalam bentuk tabel atau kalimat, kemudian dirangkum dan dibuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kairatu Seram Bagian Barat. Materi yang diteliti adalah turunan fungsi aljabar serta data yang dikumpulkan berupa hasil tes di setiap akhir siklus I dan II. Berikut dijelaskan mengenai peningkatan hasil belajar subjek dalam menyelesaikan soal pada siklus I dan siklus II.

Siklus I

Hal yang dilakukan setelah mendalami pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua serta melalui tes akhir siklus I yaitu refleksi. Adapun hasil refleksi terhadap siklus I dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Aktifitas Guru

Dalam proses pembelajaran, dapat diamati bahwa guru telah mengajarsesuai dengan langkah-langkah yang tertera pada RPP 01 dan RPP 02. Pada pertemuan pertama, guru melakukan salam pembuka yang dibalas oleh siswa, kemudian meminta salah seorang siswa memimpin doa sesuai kepercayaannya, menanyakan kehadiran siswa, dan mengondisikan suasana belajar. Di tengah proses pembelajaran terlihat banyak siswa yang tidak menaruh perhatian. Guru terlihat kurang menguasai kelas sehingga tidak keseluruhan kelas fokus dengan pembelajaran. Pada siklus I ini, guru tidak memberikan penugasan untuk dikerjakan di rumah kepada siswa. Untuk langkah RPP yang lain telah dilakukan dengan baik oleh guru. Pada pertemuan kedua, setelah tahap *share* guru tidak membimbing siswa untuk merangkum pembelajaran pada pertemuan tersebut.

2. Aktifitas Siswa

Siswa kelas XI MIA 3 diatur menjadi 10 pasangan dengan ketentuan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran, pada pertemuan pertama sebagian besar pasangan belum dapat bekerja sama dengan baik. Pada pertemuan kedua, masih terdapat pasangan yang tidak berubah. Ada juga

pasangan yang tidak memperhatikan materi pembelajaran pada pertemuan yang dijalankan. Selain itu, salah seorang dari tiap pasangan mengganggu teman sebangkunya. Hal ini memengaruhi pengerjaan LKPD sehingga ada yang mengerjakannya tidak sampai selesai. Pada pertemuan kedua, pasangan terlihat lebih bisa bekerja sama dan berdiskusi dengan baik.

3. Hasil tes akhir

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa belum semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil tes akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus I

KKM	Frekuensi	Keterangan
≥ 75	10	Tuntas
< 75	10	Belum Tuntas
Jumlah	20	

Tabel diatas menunjukkan dari 20 siswa yang ada di kelas, hasil belajar siswa yang tuntas mencapai KKM adalah 10 siswa dengan persentasi 50%, sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai KKM adalah 10 siswa dengan persentase 50%. Siswa yang tidak tuntas melakukan remedial (pengulangan) sebelum masuk pada siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, terdapat beberapa hal yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut.

1. Guru perlu melakukan pengulangan atau remedial pada materi di siklus I
2. Guru perlu memperhatikan langkah-langkah pada RPP, lebih spesifiknyamengenai materi prasyarat yang dibutuhkan untuk materi turunan fungsi.
3. Penugasan yang harus diberikan untuk melatih penguasaan materi padasetiap pertemuan
4. Pengelolaan kelas oleh guru dan penulis agar siswa tidak melakukan hal lain diluar materi pembelajaran
5. Perhatian dan bimbingan guru kepada setiap pasangan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Siklus II

Hal yang dilakukan setelah mendalami pelaksanaan tindakan pembelajarandi kelas pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua serta melalui tes akhir siklusI yaitu refleksi. Adapun hasil refleksi terhadap siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Aktifitas Guru

Dalam proses pembelajaran, guru telah mengajar sesuai dengan langkah- langkah yang tertera pada RPP 03 dan RPP 04. Guru tidak lupa memberikan penugasan untuk siswa berlatih dirumah. Guru sudah dapat mengatur dan mengontrol kelas sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran, guru membimbing siswa dan pasangan saat menemui hambatan dalam pengerjaan LKPD.

2. Aktifitas Siswa

Siswa kelas XI MIA 3 diatur menjadi 10 pasangan dengan ketentuan bahwasetiap

individu memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran siklus II ini, kerjasama antar pasangan sudah lebih baik. Siswa yang mengalami kesulitan dapat bertanya kepada pasangannya, dan siswa yang mengerti dapat menjelaskan kepada pasangannya.

Jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I, siklus II telah mengalami peningkatan. Hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Akhir Siklus II

KKM	Frekuensi	Keterangan
≥ 75	16	Tuntas
< 75	4	Belum Tuntas
Jumlah	20	

Berdasarkan tabel, hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yaitu sebagian besar siswa telah mencapai standar ketuntasan minimal. Sebanyak Hasil tes siswa yang tuntas mencapai KKM adalah 16 siswa dengan presentasi 80%, sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai KKM adalah 4 siswa dengan presentasi 20%. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ini, maka penulis, guru PW yang mengajar, guru SR selaku observer serta FA teman mahasiswi menilai bahwa pelaksanaan tindakan perbaikan telah berhasil dilaksanakan, sehingga kami sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya, untuk 4 siswa yang belum tuntas mencapai KKM pada siklus ini diberikan remedial dengan soal yang sejenis untuk menambah pemahaman mereka terkait dengan materi yang diajarkan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Data hasil tes pada siklus I diperoleh setelah melakukan tindakan pada pertemuan kedua siklus I menunjukkan siswa yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari atau sama dengan 75 (≥ 75) adalah 10 siswa dengan presentasi sebesar 50% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM kurang dari 75 (< 75) adalah 10 siswa dengan presentasi 50%. Tes akhir siklus I ini dilakukan secara individual dan dilaksanakan pada akhir pertemuan kedua. Tes akhir siklus dilaksanakan setelah siswa memperoleh materi pada pertemuan kedua.

Dari paparan di atas, siklus I menunjukkan bahwa ada kekurangan yang terjadi. Kekurangan tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran menyangkut aktivitas guru maupun siswa. Guru tidak sepenuhnya memperhatikan langkah-langkah pada RPP, lebih spesifiknya mengenai materi prasyarat yang dibutuhkan untuk materi turunan fungsi dan penugasan yang harus diberikan untuk melatih penguasaan materi pada setiap pertemuan. Hudoyo mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, apabila konsep A dan B mendasari konsep C maka konsep C tidak mungkin dipelajari sebelum konsep A dan B dipelajari terlebih dahulu (Putri, 2014). Guru juga kurang sigap dalam memberikan bimbingan kepada siswa saat menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran. Sukirman (2011) mengemukakan bahwa dalam proses belajar, bimbingan guru mampu mengatasi hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar sehingga siswa mudah mencapai prestasi yang optimal. Hal yang lain adalah pengelolaan kelas yang kurang sehingga siswa melakukan hal lain di luar pembelajaran. Menurut Rusman (2012), salah satu komponen mengelola kelas dengan baik adalah mengembalikan kondisi belajar yang optimal agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Kelemahan yang ada pada siklus I yaitu siswa kurang aktif berinteraksi dalam diskusi secara berpasangan. Menurut Ratumanan (2015), aktivitas siswa yang baik antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas kelompok, memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, berdiskusi dan sebagainya. Hal ini berimplikasi pada keberhasilan suatu proses pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk tidak saja aktif pada saat bekerja secara individu pada tahap *think* tetapi juga dalam berpasangan pada tahap *pair* dan *share*. Selain itu, siswa belum dapat bekerja sama dengan pasangannya secara baik, mengingat mereka baru dipasangkan untuk pembelajaran ini. Menurut Rohani (2010), siswa yang memasuki situasi baru secara mendadak sering menimbulkan tekanan psikologis karena situasi yang lama sering membayangi mereka. Dengan demikian situasi belajar mengajar yang baru tersebut membuat proses pembelajaran terhadap siswa agak lambat dan terasa sulit. Hal-hal tersebut menyebabkan siswa pun mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tes akhir siklus I, sehingga hasil belajar siklus I belum memenuhi KKM yang ditetapkan. Melihat kekurangan dari hasil belajar siklus I, maka penulis memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya dengan merancang tindakan perbaikan dengan memperhatikan kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Dari hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil tes akhir siklus II yang menunjukkan bahwa 16 siswa dengan presentasi sebesar 80% memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 (≥ 75) dan 4 siswa dengan presentasi sebesar 20% memperoleh nilai kurang dari 75 (< 75). Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ini, dapat dilihat bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah dilakukan dengan baik dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan yaitu 65% dari jumlah seluruh siswa harus memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 75 (≥ 75).

Peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan guru sudah bisa memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, Guru menanyakan dan menjelaskan ulang materi prasyarat, kemudian membuat remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM pada siklus I. Guru juga dapat mengelola kelas dengan baik. Pada saat diskusi secara berpasangan maupun pengerjaan soal tes secara individu guru berkeliling dan membimbing siswa. Di akhir pembelajaran pun, guru sudah bisa mengarahkan semua siswa untuk membuat rangkuman mengenai materi yang dipelajari dan tidak lupa untuk memberikan penugasan.

Siswa melakukan tahap-tahap *think pair share* dengan baik. Pada tahap berpikir secara mandiri (*think*), setiap siswa sudah menunjukkan sikap yang lebih baik dari siklus I ke siklus II. Siswa tidak lagi bertanya atau mengganggu pasangannya yang sedang berpikir, namun sudah mencoba memikirkan dahulu secara mandiri hingga waktu untuk berpindah pada tahap selanjutnya. Siswa selama proses pembelajaran mengaitkan materi yang didapat dengan soal yang harus diselesaikan pada LKPD. Siswa juga sudah bisa bekerja sama secara berpasangan (*pair*) untuk menyelesaikan masalah yang ditanyakan guru. Siswa aktif dan sangat serius dalam melakukan diskusi dengan pasangan, sehingga perilaku-perilaku siswa yang tidak bagus atau relevan tidak terlihat pada siklus II. Setiap pasangan mampu untuk menyelesaikan LKPD tanpa meminta bantuan dari pasangan yang lain.

Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bertukar pendapat pada proses diskusi dan mempresentasikan hasil kerjanya (*share*) mengalami peningkatan yang begitu baik dari siklus I ke siklus II, hal ini dapat dibuktikan dengan lembar observasi aktivitas siswa. Bahan ajar yang dibagikan guru pun dipelajari oleh setiap siswa dan pasangannya, bahkan siswa yang mempunyai kemampuan lebih dapat menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum memahami materi pada bahan ajar tersebut. Pertanyaan atau masalah yang ditanyakan guru, dapat diselesaikan oleh setiap pasangan baik.

Hal-hal tersebut membuktikan pendapat Lie (Rahayu, 2021) mengenai kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diantaranya, siswa terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah. Kemudian, siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang. Selain itu, siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan adanya peningkatan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah diterapkan oleh guru pada pembelajaran di kelas telah dilaksanakan dengan baik dan pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tindakan telah tercapai yaitu, ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi turunan fungsi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas XI SMA Negeri 1 Kairatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab iv, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada materi turunan fungsi, hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kairatu dapat ditingkatkan. Hal ini terlihat dari hasil tes siklus I, yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 10 subjek dengan persentasi 50%. Kemudian pada siklus II, yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 16 subjek dengan persentasi 80%. Sedangkan 4 subjek yang belum memenuhi KKM diberi remedial sehingga dapat memperbaiki hasil belajarnya. Berdasarkan hasil diatas, maka diketahui bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 30%.

Beberapa hal untuk disarangkan adalah: 1) Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di sekolah bukan hanya pada materi turunan fungsi tapi dapat digunakan juga dalam materi lain. 2) guru diharapkan mampu untuk menilai kemampuan siswa selama proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
Aunurrhaman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
Fathurrohman, Muhammad. 2016. *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: AR-RUZZMEDIA.
Gunarto, H. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press

- Hamzah, H. M. A dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Putri, A. 2014. Pengaruh Penguasaan Materi Prasyarat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMAN 1 Sinjai Timur. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*. Vol. 2 No 1.
- Rahayu, Kurnia. 2021. *TPS-TEGA Penerapannya Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Inggris*. Pekalongan: PenerbitNEM.
- Ratumanan, G. T., Laurens. 2015. *Penilaian Hasil Belajar Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pensil Komunika.
- Sejani, A.R. 2016. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas VII Semester Genap Di SMP Negeri 1 Grogol TA 2016/2017*. Jurnal Publikasi Ilmiah UMS
- Siregar, Eveline dan Hartini. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tutuhatunewa, E dan Laurens, T. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pensil Komunikasi.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wasowski, R. P. 2009. *Cliffnotes The Notebook Teacher's Guide*. New Jersey: Wiley Publishing Inc.
- Zulfah. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*